

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hubungan Peran Guru

2.1.1 Pengertian Guru

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya.^{16]} Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan- perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.^{17]}

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik- baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.^{18]} Lalu sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian *ululalbab* dan insan kamil.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

¹⁷ Lihat juga Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), hlm. 123

¹⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8

Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustadz. Ustadz, dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandangnya. Seorang ustadz yang profesional adalah yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model- model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau didalam kelas.^{19]} Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.^{20]}

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Setelah mengetahui pengertian guru dari uraian di atas, bahasan selanjutnya mengkaji mengenai peran guru. Guru bagi peserta didik adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak- anaknya (peserta didik). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan peserta didik di masa depan. Guru merupakan pemimpin bagi peserta didik -peserta didik nya. Guru adalah pelayan bagi siswa -

¹⁹Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 142

²⁰Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm. 377

siswanya. Guru adalah orang terdepan dalam memberi contoh sekaligus juga memberi motivasi atau dorongan kepada siswa-siswanya.

Peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt yang diutus pada suatu kaum (umat manusia). E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon,^{21]} mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk mampu bertindak sebagai pelatih.

²¹E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. 10, hlm. 13

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f. Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

h. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru biasa digugu dan ditiru”. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai- nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

i. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian- penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang peneliti.

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus terampil berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur dalam mengembangkan peran ini. Para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya. Guru tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya.

l. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.

m. Guru sebagai pemindah kemah

Pemindah kemah yang dimaksud yakni membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan mengganti sesuai tuntutan masa kini.

n. Guru sebagai pembawa cerita guru,

Dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.

o. Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan pertimbangan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.

Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan dari sang aktor.

p. Guru sebagai emansipator

Guru melaksanakan peran sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

q. Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat supaya nantinya Ketika evaluasi dilakukan hasil yang dicapai oleh siswa-siswa sangat memuaskan.

r. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan.

s. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa-siswi akan melewati tahap

kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan siswa-siswi bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.^{22]}

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

2.1.2. Syarat syarat menjadi guru

Di dalam Undang- Undang RI disebutkan ada lima syarat yang harus dimiliki guru. Syarat tersebut diantaranya memiliki kualifikasi akademik, mempunyai kompetensi, mempunyai sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kelima syarat tersebut adalah :

- a. Syarat yang pertama adalah memiliki kualifikasi akademik dimana guru harus memiliki tingkat pendidikan minimal yang wajib terpenuhi yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan dengan tugas dan fungsi guru. Ijazah atau sertifikat tersebut harus sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik merupakan ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh pengajar sesuai dengan jenis pendidikan formal tempat penugasan.

²²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Rosda karya, 2011), hlm. 62

- b. Syarat guru yang kedua adalah mempunyai kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pengajar dalam melaksanakan tugas.
- c. Syarat yang ketiga adalah mempunyai sertifikat pendidik yaitu sertifikat yang ditanda tangani oleh perguruan tinggi selaku penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal di berikan kepada guru sebagai tenaga yang profesional. Sertifikat tersebut bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar profesi melalui proses sertifikasi.
- d. Syarat yang keempat adalah sehat jasmani serta rohani yaitu kondisi kesehatan fisik serta mental yang memungkinkan seorang guru bisa menjalankan tugas dengan baik. Seorang pendidik merupakan petugas lapangan dalam hal pendidikan sehingga kesehatan jasmani adalah faktor yang akan menentukan lancar dan tidaknya proses pendidikan. Guru yang menderita penyakit menular tentu akan sangat membahayakan peserta didik.

Yang dimaksud dengan sehat rohani adalah menyangkut masalah kerohanian manusiawi yang berhubungan dengan masalah moral yang baik, luhur dan tinggi. Seorang guru harus mempunyai moral yang baik dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Sifat yang dimasukkan dalam moral atau budi yang luhur antara lain jujur, adil, bijaksana, pemaaf, tidak mementingkan diri sendiri dan menjauhi perbuatan tercela.

- e. Syarat yang kelima adalah mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Disini guru harus punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan yang telah diatur dalam undang- undang. Dengan

terpenuhinya syarat guru ini maka diharapkan proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pengajaran.^{23]}

2.1.3. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi:

- a. *Kompetensi Paedagogik*, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a). Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan berhasil guna mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna.
- b. *Kompetensi Personal*, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tri-pusat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. (di depan

²³ Download internet, 23 juni 2015 pk1, 12:00 AmSeputarpendidikan003.Blogspot.com

guru memberi teladan/contoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi).

- c. *Kompetensi Profesional*, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subyek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan
- d. *Kompetensi Sosial*, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk *berkomunikasi* dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan peserta didik- peserta didik nya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.

Apabila guru telah memiliki keempat kompetensi tersebut, maka guru telah memiliki hak profesional karena ia telah memenuhi syarat- syarat:

- a) Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah- langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.

- c) Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
- d) Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdian.
- e) Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional.

Dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, guru merupakan ujung tombak atau pelaksana yang terdepan. Bila diumpamakan bidang agama, kedokteran, teknik, politik, ekonomi, pertanian, industri, dan lain-lain adalah untuk kepentingan manusia, maka guru bertugas untuk membangun manusianya itu sendiri. Hal ini tentu memerlukan persyaratan khusus untuk dapat melaksanakan tugas tersebut di atas, yaitu guru sebagai suatu profesi, sebagai perpaduan antara panggilan, ilmu, teknologi, dan seni, yang bertumpu pada landasan pengabdian dan sikap kepribadian yang mulia.

Pada hakikatnya tugas guru tidak saja seharusnya diperlukan sebagai suatu tugas yang professional, tetapi adalah wajar bilamana melihatnya sebagai suatu profesi utama, karena mengajar antara lain berarti turut menyiapkan subyek didik ke arah berbagai jenis profesi. Dikaitkan dengan angkatan kerja, maka implikasinya ialah guru merupakan angkatan kerja utama, oleh karena guru merupakan tenaga yang turut menyiapkan tenaga pembangunan lainnya.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa di atas pundak gurulah terdapat beban yang berat dan semakin menantang, karena memang tugas guru adalah sedemikian kompleks dan akan semakin kompleks dengan majunya masyarakat serta berkembangnya IPTEK, maka sudah sewajarnya apabila kepada setiap guru diberikan jaminan sepenuhnya agar ia menghayati haknya

sebagai seorang guru professional. Kepada para guru, sudah saatnya untuk meningkatkan kemampuannya, sejalan dengan semakin meningkatnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru. Terutama setelah adanya sertifikasi guru, baik melalui penilaian portofolio maupun jalur pendidikan profesi guru.

2.2. Kemandirian Belajar Siswa

2.2.1. Pengertian Belajar

Menurut W.S. Winkel belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap”.^{24]}

Sedangkan menurut Slameto “Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”^{25]}

Menurut Skinner yang dikutip oleh Muhibbin Syah “Belajar adalah suatu proses adaptasi / penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).^{26]}

Shaleh Abdul Aziz Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris* mendefinisikan belajar adalah:

²⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1999), Cet. V, hlm. 53.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 89.

“Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²⁷ Proses belajar mengajar merupakan suatu proses pendidikan yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar.²⁸

Bertitik tolak dari beberapa keterangan di atas, selanjutnya dalam penelitian kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak tergantung kepada orang lain, termasuk tidak tergantung kepada gurunya. Dalam hal ini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, yaitu guru hanya sebagai pembimbing, misalnya membantu peserta didik untuk memecahkan sesuatu masalah bila peserta didik tersebut menemui kesulitan dalam belajar, oleh karenanya perjanjian antara guru dan peserta didik sangat diperlukan. Poin- poin yang perlu disetujui antara guru dan peserta didik ketika mengadakan perjanjian adalah sebagai berikut :

- a. Apakah yang akan dipelajari?
- b. Bagaimana peserta didik dapat atau akan menunjukkan prestasi?
- c. Langkah langkah atau tugas-tugas agar dijelaskan?
- d. Sekecil apapun perkembangan belajar dinilai dengan sebaik-baiknya ?

²⁷ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I (Mesir: Darul ma'arif,), hlm. 169.

²⁸ Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.37.

Jadi kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa mau aktif di dalam proses pembelajaran yang ada.

2.2.2. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian dalam lingkup kelas adalah suatu proses belajar yang mengajak peserta didik melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan peserta didik sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna.

Sikap mandiri merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam CTL kemandirian belajar didefinisikan sebagai upaya pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar Peserta didik sehingga mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka.^{29]}

Kemandirian pada hakekatnya merupakan implementasi dari konsep pembelajaran kontekstual dimana guru dituntut menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong Peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

Strategi dan metode pembelajaran menjadi lebih utama dari pada hasil. Dalam proses pembelajaran ini peran guru sebagai pengarah dan pembimbing sangat penting

²⁹ Khaehruddin et al, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Yogyakarta: Madrasah Development Center, 2007), hlm. 199

bagi peserta didik yang memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan bekal untuk hidupnya dimasa mendatang. Oleh karenanya proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan Peserta didik bekerja dan mengalami bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke Siswa.^{30]}

2.2.3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Agar peserta didik dapat mandiri dalam belajar maka peserta didik harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri- ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa.

Menurut Chabib Thoha ciri kemandirian belajar dibagi dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.^{31]}

Sementara itu Yohanes Babari membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu:

³⁰ *Ibid., hlm. 200*

³¹ Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 37

- a. Percaya diri
- b. Mampu bekerja sendiri
- c. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya
- d. Menghargai waktu
- e. Bertanggung jawab^{32]}

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap peserta didik akan nampak jika peserta didik telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Peserta didik belajar untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

2.2.4. Faktor-faktor Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor- faktoryang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

a. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu untuk selanjutnya.

Beragam- macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

^{32]}Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustakapelajar, 1996), hlm.123-124

b. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dilihat dalam segi negatif maupun segi positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan- kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.^{33]}

Sementara itu Chabib Thoha faktor- faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

a) Faktor dari dalam.

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu inteligensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

b) Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

- 1) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
- 2) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
- 3) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

³³Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 54

- 4) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- 5) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
- 6) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur social merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.^{34]}

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor- faktor yang mendasar terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor- faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Faktor- faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, penulis berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor- faktor tersebut diatas dan kemandirian peserta didik dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada peserta didik tersebut melihat, merasakan dan melakukan aktivitas

³⁴*Ibid.*, hlm. 124-125

belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat mereka tinggal.

2.3. Pendidikan Agama Islam

2.3.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum membahas tentang pendidikan agama Islam, akan dibahas terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya George F. Kneller mendefinisikan pengertian pendidikan adalah: *“Education is the process of self-realization, in which the self realizes and develops all its potentialities”*, yang artinya pendidikan ialah suatu proses keinsyafan atau penyadaran diri dalam merelisasikan dirinya dan mengembangkan semua potensinya.^{35]}

Berpijak dari pengertian di atas, dapat dirumuskan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah: usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek Peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.^{36]}

³⁵George F. Kneller, *Logic and Language of Education*, (London, Sydney: John Willeyand Sons Inc. New York, 1996), hlm. 14-15.

³⁶Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati dan Yayasan al-Qalam, 2002), Cet.1, hlm.18.

Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu Peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan Peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.³⁷⁾

2.3.2. Dasar Pendidikan PAI

Dasar pelaksanaan PAI berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu “Dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa”
2. Dasar struktural/ konstitusional, yaitu: “UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”³⁸⁾

2.3.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hal pertama yang dirumuskan dalam pendidikan adalah tujuan, sedangkan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur’an surat Al- Baqarah ayat 30:

³⁷⁾Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. III, hlm. 14.

³⁸⁾Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2005), Cet. II, hlm. 132.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”^{39]}

Sebagai khalifah manusia diperintah untuk membangun dan memakmurkan bumi berdasarkan konsep- konsep yang diberikan Allah yang sudah jelas di dalam Agama serta kitab- Nya. Atas dasar ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sekaligus mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah- Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah yaitu untuk bertakwa kepada- Nya. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional pasal 24 lampiran ke-2 dituliskan bahwa:

“Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai- nilai keagamaan, serta pengamalan nilai- nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.”^{40]}

2.3.4. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama Islam diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang

³⁹Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 07.

⁴⁰PERMENDIKNAS No.24 Lampiran ke-2 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (t.p t.p t.t) hlm. 1

bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti yang luhur saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial.

Dalam PERMENDIKNAS No. 22 BAB II tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum dituliskan:

“Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk Peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.”^{41]}

Berdasarkan pernyataan di atas maka materi PAI meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Al Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah dan Akhlak
- c. Fiqih
- d. Tarikh dan kebudayaan Islam
- e. Bahasa Arab dan muatan lokal (Aswaja)

Adapun standar kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek Al- Qur'an dan Hadits berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam.

Kemampuan- kemampuan yang tercantum dalam komponen komponen dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar minimal yang harus dicapai di Madrasah

⁴¹PERMENDIKNAS No. 22 BAB II Tahun 2006, *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (tt.p t.p t.t) hlm. 2.

Ibtidaiyah khususnya pada aspek Al- Qur'an dan Hadits, Fiqih, Ski, Bahasa Arab dan Aswaja yaitu:

- a) Mampu membaca Al- Qur'an dengan fasih
- b) Mampu membaca dan faham ayat- ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai mahluk dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari- hari
- a) Mampu membaca dan faham ayat- ayat tentang prinsip- prinsip ibadah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari- hari
- b) Mampu membaca dan faham ayat- ayat tentang toleransi dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari- hari ^{42]}
- c) Mengetahui huruf dan bacaan dalam bahasa Arab dengan cukup
- d) Mengetahui ajaran ajaran dari Rosul Muhammad saw dan para ulama Ahlussunnah Wal Jamaah

2.4. Hubungan Peran guru PAI dengan kemandirian belajar siswa

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar- mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar- mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar- mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan

⁴²Hamid Muhammad, Ph.D, Pusat Kurikulum Badan Litbang, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas,2003), hlm.10.

konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan.

2.4.1. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri ialah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara berdidikasi. Maksudnya agar apa yang disampaikan- nya itu betul- betul dimiliki oleh anak didik.

2.4.2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan- kegiatan belajar terarah kepada tujuan- tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara

lain guru, hubungan pribadi antara peserta didik dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

2.4.3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai media guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

2.4.4. Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis/ bentuk pendidikan pada waktu- waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu- waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar- mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat..

2.4.5. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator sangat penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan

memberikan dorongan *reinforcement* untuk men- dinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya/ aktivitas dan daya cipta/ kreatifitas sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar^{43]}

Berkaitan dengan pentingnya guru sebagai motivator Drs. Slameto menjelaskan: “Guru hanya merupakan salah satu diantara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar anak. Melalui perannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media”.^{44]}

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa guru agama perlu meningkatkan perannya sebagai motivator, yakni sebagai pendorong agar peserta didik melakukan kegiatan belajar agama Islam, dengan menciptakan kondisi kelas yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar agama, baik secara individual maupun secara kelompok. Untuk dapat berperan sebagai motivator, guru agama harus memiliki kemampuan tertentu, baik sebagai guru maupun sebagai motivator, syarat yang harus dimiliki oleh guru agama di antaranya adalah:

- a. Syarat formil: mempunyai ijazah PGA, sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki cacat yang menyolok, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, bertaqwa dan berakhlak mulia, warga negara yang baik dan di angkat oleh pejabat yang berwenang.
- b. Syarat materiil: memiliki pengetahuan agama Islam secara luas, menguasai didaktik dan metodik, memiliki ilmu metodologi pengajaran dan pengetahuan pelengkap terutama sehubungan dengan profesinya.

⁴³Sardiman, AM., *op.cit.*, hal. 142

⁴⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Bina Aksara, 1988) hal. 100

- c. Syarat non formil: mengamalkan ajaran agama, berkepribadian yang muslim, memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, bersikap positif terhadap ilmu, disiplin. Berinisiatif dan kreatif, kritis, objektif, menghargai dan waktu serta produktif.^{45]}

⁴⁵Moh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK. Group, 1995) hal. 57